

## ABD AL-SHAMAD AL-PALIMBANI DAN TAREKAT SAMANIYAH DI PALEMBANG

Miftah Arifin

Dosen Jurusan Tarbiyah dan PPs STAIN Jember  
mundzirrosyadi@gmail.com

### Abstrak

As any central scientific in nusantara, a Sultanate of Palembang has produced some of the characters that play an important role in the spread of Islam in Nusantara. One of a prominent figure was Abd al-Shamad al-Palimbani. His though spend the rest of his days more in Haramyan, but His concern of the Islamic development in Nusantara is very high. He wrote the book "siyar al-salikin" who speak the Malay to teach it easy to understand by the Malay community. And with tarekat samaniyah which he brought that had a large following spread in several Nusantara areas.

**Keywords:** *al-Palimbani, Tarekat, Samaniyah*

### Pendahuluan

Salah satu pusat intelektual Islam nusantara adalah di Kesultanan Palembang, Sumatera Selatan. Setelah berdirinya kesultanan Palembang di abad ke-17, Islamisasi yang massif terjadi di Palembang dan sekitarnya. Di sisi lain para Sultan nampaknya mempunyai kepedulian yang khusus terhadap keilmuan Islam. Menurut Azra,<sup>1</sup> nampaknya para Sultan menempuh berbagai cara untuk menarik minat para ulama terutama dari Timur Tengah untuk datang ke Palembang dan mengajarkan ilmu agama Islam di sana. Akibatnya semenjak abad ketujuh belas para imigran Arab terutama dari Hadramaut mulai berdatangan di Palembang dan semakin hari semakin bertambah banyak. Menjelang pertengahan abad ketujuh belas tersebut sudah terdapat beberapa ulama dari Arab yang mempunyai kedudukan penting di istana. Lebih lanjut Azra menjelaskan bahwa pada tahun 1754 - 1755 M. dilaporkan seorang Sayyid Aydarus menikah dengan saudara perempuan Sultan Mahmud dan

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 225.

beberapa sayyid lain menjadi pemimpin-pemimpin keagamaan yang diketuai oleh salah satu di antara mereka dan dikenal dengan sebutan tuan besar.

Kepedulian para sultan yang hendak menjadikan Palembang sebagai pusat ilmu keagamaan menjadikan Palembang memiliki banyak koleksi naskah-naskah karya ulama setempat dan salinan dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah. Akan tetapi nampaknya pembaruan ini hanya dalam lingkup istana saja, tidak menyebar keluar istana. Akibatnya naskah-naskah dan tradisi keilmuan hanya menjadi konsumsi istana dan kuat di lingkaran istana. Nampaknya ada persamaan dengan tradisi yang ada di lingkungan kerajaan Buton di Sulawesi akan tradisi intelektualnya. Meski demikian, hal ini paling tidak menjadikan istana kesultanan Palembang menjadi pusat koleksi besar para ulama-ulama lokal dan internasional.<sup>2</sup>

Salah seorang ulama terkemuka yang membawa harum nama Palembang adalah Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Dengan tarekat samaniyah yang dibawanya dari Haramayn ke Palembang menjadikan Kesultanan Palembang menjadi pusat keilmuan Islam di abad ke delapan belas.

### **Sketsa Biografi Abd al-Shamad al-Palimbani**

Perhatian terhadap madhab *wahdat al-wujud* dan karya-karya yang berkaitan dengan ini baru ditunjukkan oleh Abd al-Shamad al-Palimbani dalam karya monumentalnya *Siyar al-salikin ila ibadat Rabb al-'Alamin*. Nama lengkapnya adalah Abd al-Shamad bin Abd Allah al-Jawi al-Palimbani, tetapi sumber-sumber Arab menyebutnya dengan Sayyid Abd al-Shamad bin Abd al-Rahman al-Jawi. Menurut Tarikh Salasilah Negeri Kedah al-Palimbani dilahirkan sekitar 1116/1704, ayahnya adalah Abd al-Jalil bin Abd al-Wahab bin Ahmad al-Madani, seorang ulama sufi di San'a dan pernah menjabat sebagai mufti besar di Kerajaan Kedah, tetapi kemudian menikah dengan wanita Palembang, Raden Ranti.<sup>3</sup>

Meski masa hidupnya tidak diketahui dengan pasti angka-angka tetapi Azra,<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> G.W.J. Drewes, *Directions for Travelers on the Mystic Path, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (VKI)* 81 (The Hague: 1977).

<sup>3</sup> Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 245 – 246. Chatib Cuzwain, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf* “Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke-18 (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 8 - 11. lihat juga Chatib Cuzwain, “Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani, “Suatu Studi Mengenai Perkembangan Islam di Palembang dalam Abad ke -18 Maschi”, dalam Gadjahnata (ed), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta : UI Press, 1986), 178 – 182.

<sup>4</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 246.

Cuzwain<sup>5</sup> memperkirakan bahwa rentang hidup Abd al-Shamad al-Palimbani antara 1704 - 1785 M, ketika ia menyelesaikan kitab *Siyar al-Salikin ila Ibadah Rabb al-'Alamin*.<sup>6</sup> Azra menyimpulkan bahwa sebagian besar kehidupan al-Palimbani dihabiskan di Arabia, bahkan dengan memperhatikan sumber-sumber Arab Azra menyakini bahwa al-Palimbani juga meninggal di Arabia, tempat ia menulis dan mengajar. Meski al-Palimbani menetap dan mencurahkan ilmunya di Arabia, tetapi ia tidak melupakan tradisi Islam nusantara. Hal ini dibuktikan dengan dituliskannya kitab-kitab yang berbahasa Melayu yang tentunya diperuntukkan untuk masyarakat Melayu sebagaimana yang akan kita lihat nanti.

Di antara guru-guru al-Palimbani yang paling terkenal adalah Muhammad bin Abd al-Karim al-Sammani, Muhammad bin sulayman al-Kurdi dan Abd' al-Mun'im al-Damanhuri,<sup>7</sup> Ibrahim al-Ra'is al-Zamzami (1698 - 1780), Muhammad Murad al-Husayni (1759 - 1791 M.), Muhammad bin al-Jawhari al-Mishri (1720 - 1772 M.), Atha'illah al-Azhari al-Makki. Al-Palimbani memiliki teman se-perguruan yang berasal dari nusantara yang belajar bersama-sama di Arabia yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd al-Wahhab al-Bugis, Abd al-Rahman al-Jawi dan Dawud al-Fatani.<sup>8</sup> Persinggungannya dengan ulama-ulama di Timur Tengah tersebut tak pelak lagi memberikan pengaruh yang besar terhadap pandangannya tentang bidang-bidang agama Islam khususnya fiqih, tasawuf, terutama mendamaikan antara tasawuf yang dipandang heterodok dengan para penentangannya, seperti yang dilakukan oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili, sehingga Bruinessen mengatakan bahwa Abd al-Shamad al-Palim-bani barangkali merupakan ulama yang paling terpelajar di sepanjang sejarah nusantara.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Cuzwain, *Mengenal Allah*, 12.

<sup>6</sup> Lihat Al-Palimbani, *Siyar al-salikin ila Ibadah Rabb al-'Alamin*, empat jilid (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun). Selanjutnya disebut *Siyar al-salikin*.

<sup>7</sup> A later instance of a comparable constellation of elements occurs in the mid-eighteenth century under the aegis of the Sultanate of Palembang in south Sumatra. It is possible to document the relationship between 'Abd al-Samad (1703-1788) of Palembang, and Arab scholars in the Holy Land, including the Egyptian Azharite professor Ahmad b. 'Abd al-Mun'im al-Damanhuri who visited Mecca in 1763, and Muhammad b. 'Abd al-Karim al-Samman (1719-75) who founded the Sammaniyya tariqa. 'Abd al-Samad was inducted into this tariqa, and through his students in Mecca returning home to Sumatra, it was established in Palembang where it flourished within the founder's life-time. Lihat .W.J. Drewes, *Directions for Travelers on the Mystic Path*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (VKI) 81 (The Hague, 1977), 219-20.

<sup>8</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 247-249.

<sup>9</sup> Lihat Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung:

Semasa hidupnya al-Palimbani adalah ulama yang produktif menghasilkan karya tulis baik dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab. Menurut Drewes,<sup>10</sup> al-Palimbani setidaknya menulis tujuh buah, sementara Cuzwain<sup>11</sup> menambahkan sebanyak satu buah sehingga kesemuanya berjumlah delapan buah yaitu *Zubrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid*, ditulis dalam bahasa Melayu di Makkah pada 1764 M, *Nasibat al-Muslimin wa ta'kirat al-Mu'minin fi faxail al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-mujahidin fi sabilillah*, *Tuhfat al-Raghibin fi Bayan Haqiqati Iman al-Mu'minin* berbahasa Melayu yang ditulisnya pada 1774 M, *al-Urvat al-Wusqa wa silsilat al-®li al-Ittiqa*, *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* ditulisnya pada tanggal 1778 M, *Ratib Abd al-Shamad*, *Siyar al-Salikin ila 'Ibadat Rabb al-'Alamin* pada tahun 1779 M, *Zadd al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-'Alamin*.<sup>12</sup>

Pada masanya (abad ke-18 M.) di Palembang juga terjadi konflik antara penganut wujudiyah (doktrin martabat tujuh) dengan para ulama, sehingga Shihabuddin bin Abdullah Muhammad perlu menulis sebuah kitab *Risalah Tawhid* agar masyarakat terhindar dari persoalan syirik dan zindik.<sup>13</sup> Tidak diketahui bagaimana dan siapa yang membawa ajaran ini ke Palembang pada abad-abad tersebut.

Dalam salah satu bagian dari *Kitab al-Risalah* yang ditulisnya Shihabudin menceritakan tentang doktrin *wahdat al-wujud* dan ajaran martabat tujuh yang disalah tafsirkan oleh orang awam sehingga mereka tersesat dari jalan yang benar. Hal ini terjadi karena memang pada masa itu ajaran *wahdat al-wujud* dan martabat tujuh sudah sangat terkenal di masyarakat Jawi (Nusantara), tetapi ulama-ulama yang mampu mengajarkan doktrin tersebut secara tepat dalam jumlah yang sangat terbatas, akibatnya banyak terjadi salah tafsir dari masyarakat awam. Oleh karena itu Shihabuddin dalam *Risalahnya* menyatakan hendaknya kitab-kitab yang mengajarkan tentang doktrin *wahdat al-wujud* jangan disebarluaskan di kalangan orang awam, sehingga hanya menjadi konsumsi secara terbatas.<sup>14</sup>

Tidak seperti ulama Palembang yang tersebut sebelumnya yaitu Shihabuddin bin Abdullah Muhammad yang lebih berorientasi kepada tasawuf Ghazalian, al-Palimbani lewat dua karya utamanya yaitu *Siyar al-Salikin* dan *Hidayah al-Salikin*, al-Palimbani mencoba melakukan seperti yang diperbuat oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili

---

Mizan, 1990), 270.

<sup>10</sup> Lihat Drewes, *Directions for*, 222 - 224.

<sup>11</sup> Cuzwain, *Mengenal Allah*, 22.

<sup>12</sup> Lihat Drewes, *Directions for*, 222 - 224. Lihat juga Cuzwain, *Mengenal Allah*, 22 - 30.

<sup>13</sup> Lihat Drewes, *Directions for*, 219.

<sup>14</sup> Shihabudin, "Risalah" dalam GWJ. Drewes, , *Directions on Travellers on the Mystic Path* (the Hague: KITLV, 1977), 88 - 99.

yaitu melakukan kompromi dan penafsiran terhadap doktrin-doktrin yang dianggap sesat. Meskipun bahwa kitab *Siyar al-Salikin* dan *Hidayah al-Salikin* dikatakan sebagai adaptasi dari kitab *Ihya' Ulum al-Din* dan *Bidayah al-Hidayah* karya al-Ghazali, tetapi ternyata al-Palimbani memperkaya kitabnya tersebut (terutama *Siyar al-Salikin*) dengan memasukkan karya-karya yang lain dari kitab *al-Hikam* karya Ibn Atha Allah, *Risalah al-Qusyairiyah* karya Imam al-Qusyairi, *Futubat al-Makkiyah* Ibn 'Arabi, *Insan al-Kamil* nya al-Jili, *Tuhfat al-Mursalah* nya al-Burhanpuri, *Syarab Hikam* Ibn Atha Allah oleh al-Qusyasyi, *al-Maslak al-Mukhtar* karya Ibrahim al-Kurani, *Jawhar al-Haqaiq* nya Syams al-Din al-Sumatrani, *Ta'yid al-Bayan Hasyiyah* nya 'Abd al-Rauf al-Sinkili dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dalam pandangannya tentang ajaran Hamzah Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani, al-Palimbani justru memasukkan kitab-kitab kedua orang ini ke dalam golongan muntahi, artinya kitab bacaan tasawuf bagi salik yang sudah mencapai tingkatan spiritual yang tinggi dan mendalam. Dalam hal ini al-Palimbani membagi penganut tasawuf menjadi tiga golongan yaitu muftadi', mutawasit dan muntahi,<sup>16</sup> disertai dengan kitab-kitab standar yang menjadi bacaan masing-masing golongan ini.

Dimulai dari golongan yang pertama, kitab-kitab yang menjadi bacaan standar golongan ini adalah karya-karya al-Ghazali, seperti *Bidayah al-Nihayah*, *Minhaj al-Abidin*, *Arba'in fi Ujul al-Din*, *Ihya' Ulum al-Din*, dan sebagainya; dan juga kitab *Qut al-Qulub* dari Abu Thalib al-Makki, *Risalah al-Qusyairiyah* karya Abu al-Qasim al-Qusyairi, kitab *al-Ghunyah* karya Abd al-Qadir al-Jailani, kitab *'Awarif al-Ma'arif* karya Syihabudin Umar al-Suhrawardi, *Adab al-Muridin* karya Muhammad bin Habib al-Suhrawardi, *Miftah al-Falah* karya Ibn 'Athallah, *Al-Futubat al-Ilahiyah* karya Zakariya al-Anshari, kitab *Madarij al-Salikin*, *al-Matn al-Kabir wa al-Shaghbir* karya Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *al-Simth al-Majid* karya Ahmad al-Qusyasyi, *al-Itqas li al-Taqarrub bi al-Navafil* karya Ibrahim al-Kurani, dan seterusnya. Terdapat sekitar 56 karya yang menjadi bacaan standar golongan pertama ini.<sup>17</sup> Pemilihan kitab-kitab ini

---

<sup>15</sup> Lihat, *Siyar al-Salikin*, Jus III, 176 – 184.

<sup>16</sup> Golongan muftadi' adalah golongan orang yang mempunyai nafsu yaitu orang yang sedang akan belajar ilmu tarekat, yang belum suci hatinya dari maksiyat batini, memiliki sifat riya' dan ujub, mudah marah dan sebagainya. Golongan mutawasit adalah golongan orang yang mempunyai hati yaitu orang yang sedang mendalami ilmu tarekat, dan telah suci hatinya dari maksiyat batin. Golongan muntahi adalah golongan orang yang mempunyai ruh, telah suci hatinya dari maksiyat batin dan telah suci hatinya dari selain Allah yaitu orang yang telah makrifat kepada Allah. Lihat *Siyar al-Salikin*, III, 177 - 178.

<sup>17</sup> Detailnya lihat *Siyar al-Salikin*, III, 177 - 181.

tentu saja bukan secara acak akan tetapi secara metodologis. Nampaknya al-Palimbani hendak menekan kepada para pemula yang hendak menjalani ilmu tarekat bahwasanya sya-ri'at tetap menjadi landasan pertama dan utama untuk menempuh jalan sufi.

Sementara untuk bacaan golongan mutawasith antara lain kitab yang mulai bersifat filosofis teologis seperti *al-Hikam* dan *Lathaiif al-Minan* karya ibn Athaillah, dan *Syarab al-Hikam* oleh antara lain Muhammad bin Ibrahim bin Abbad, Ahmad bin Abraham bin Allan al-Naqsabandi, Ahmad al-Qusyasyi, dan lain sebagainya. Dan juga kitab *Futub al-Ghayb* karya Abd al-Qadir al-Jailani, *a-Masabir* karya Abd Allah al-Suhrawardi, *Risalah Qawanin al-Ahkam* karya Muhammad Abi al-Mawahib al-Sadzili, *Jawahir al-Khamsah* karya Muhammad al-Ghawts, *Risalah Asrar al-Ibadat* karya Muhammad al-Samman, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Adapun kitab yang diperuntukkan golongan muntahi adalah kitab-kitab yang filosofis, rumit, dan terkadang kontroversial seperti kitab *Futubat al-Makkiyah*, *Mawaqi' al-Nujum*, dan *Fusus al-Hikam* karya ibn 'Arabi serta syarahnya oleh Abd al-Ghani al-Nabulusi, Ali al-Maha'imi, kitab *al-Insan al-Kamil* karya Abd al-Karim al-Jili, *al-Sirr al-Mansun*, *Miskat al-Anwar* karya al-Ghazali, *Tuhfab al-Mursalab ila ruh al-Naby* karya Fadlullah al-Burhanpuri, *al-Maslakh al-Mukhtar* karya Ibrahim al-Kurani, *Jauhar al-Daqa'iq* dan *Tanbih al-Tullab fi Ma'rifah al-Malik al-Wahhab* karya Syams al-Din Al-Samatrani, *Ta'yid al-Bayan Hasyiyah atas Idhah al-Bayan fi Tabqiq Masa'il al-A'yan* karya 'Abd al-Rauf al-Sinkili, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Pemilahan dan pembedaan kitab-kitab tersebut dilakukan secara sadar oleh al-Palimbani untuk menghindarkan para penganut tasawuf dari kebingungan intelektual. Oleh sebab itu, al-Palimbani menyarankan hanya golongan yang telah mencapai tingkatan muntahi lah yang dianjurkan membaca kitab-kitab tersebut. Sebab jika kitab-kitab ini dibaca oleh orang-orang yang belum mapan, maka dikhawatirkan akan terjerumus kepada kesesatan dan menjadi golongan wujudiyah mulhidah.

### **Tarekat Sammaniyah di Nusantara**

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman. Lahir di Madinah tahun 1132/1719, yang sebelumnya belajar tarekat Khalwatiyah dari Mustafa bin Kamal al-Din al-Bakri (w. 1749). Namun kemudian mendirikan sebuah cabang tarekat tersendiri. Sesudah Syekh Muhammad Samman wafat pada tahun 1189/1775, tarekat ini terus menyebar ke berbagai penjuru negeri muslim seperti di

---

<sup>18</sup> Detailnya lihat *Siyar al-Salikin*, III, 181 - 183.

<sup>19</sup> Detailnya lihat *Siyar al-Salikin*, III, 183 - 184.

Sudan dan Mesir. Sementara ke arah Timur yakni ke Sumatera dan Semenanjung Melayu, tarekat ini menyebar dibawa oleh para jama'ah haji. Juru dakwah pertama yang berasal dari kaum Jawa di Makkah adalah Abd al-Shamad al-Palimbani yang ketika itu menetap di Hijaz dan memperoleh ijazah tarekat Sammaniyah dari Muhammad Samman. Hal ini disebutkan dalam kitabnya *Syair al-Salikin*.<sup>20</sup> Penyebar tarekat yang lainnya adalah Kemas H. Ahmad yang juga berasal dari Palembang. Melalui kedua tokoh inilah tarekat Sammaniyah menyebar di Palembang.

Setelah Abd al-Shamad al-Palimbani terdapat seorang tokoh Sammaniyah yang lain yaitu Ki Agus Muhammad Akib yang dilahirkan sekitar tahun 1760 M. di Palembang. Pada usia muda ia pergi ke Makkah dan bergabung dengan al-Palimbani. Setelah selesai ia kembali ke Palembang dan menetap di belakang Masjid Agung yang langsung berdekatan dengan keraton Palembang. Nampaknya terdapat hubungan yang cukup erat antara keraton dengan tarekat Sammaniyah ini. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya zawiyah oleh Sultan Mahmud Baha'udin pada tahun 1776 M. bukti yang lain adalah keraton memiliki naskah-naskah keagamaan yang beragam yang menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan intelektual di Palembang.<sup>21</sup>

Setelah keraton Palembang jatuh ke tangan kolonial Belanda pada tahun 1821 M., memberikan pengaruh terhadap Islam di Palembang. Para sultan tidak bisa lagi memberikan perlindungan terhadap agama Islam. Tetapi hal ini tidak berarti bubarinya tarekat Sammaniyah di Palembang, justru tarekat ini kemudian menjadi pelindung alternatif masyarakat keraton, terutama yang dikembangkan oleh Panembahan Bupati, satu-satunya saudara lelaki Sultan Mahmud Badarudin dan Sultan Ahmad Najmudin II, yang diizinkan tinggal di Palembang oleh Belanda. Panembahan Bupati yang kemudian berkoalisi dengan Muhammad Akib untuk mengembangkan tarekat ini. Pada tahun 1840 M., diadakan perayaan besar keagamaan yang dipimpin oleh Muhammad Akib dan dibiayai oleh Panembahan Bupati, yang hal ini menimbulkan kecurigaan di pihak pemerintah kolonial Belanda. Sebab ditakutkan mereka akan menggunakan momentum-momentum seperti ini sebagai kedok untuk memobilisasi massa untuk menentang Belanda. Setelah tahun 1858 M. peran Panembahan Bupati sebagai pelindung agama sudah tidak terdengar lagi dan berakhir.<sup>22</sup>

Penafsirannya yang moderat dalam doktrin *wahdat al-wujud* tentu saja membe-

---

<sup>20</sup> Lihat al-Palimbani, *Syair al-Salikin*, III, hal. 39 - 40.

<sup>21</sup> Lihat Drewes, *Directions for*, hal. 219 - 224.

<sup>22</sup> Pembahasan detail tentang situasi sosial keagamaan di Palembang abad ke -19 lihat Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo - Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821 - 1942* (Jakarta: INIS, 1997).

rikan efek dalam perkembangan doktrin *wahdat al-wujud* di nusantara. Apalagi, Abd al-Shamad al-Palimbani adalah salah satu khalifah tarekat Sammaniyah<sup>23</sup> di nusantara yang memiliki pengikut yang cukup banyak. Dengan pengaruh yang dimilikinya, al-Palimbani menyebarkan ide-ide dan ajarannya lewat berbagai karya-karyanya, termasuk magnum opusnya kitab *Siyar al-Salikin*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bruinessen pada tahun 1990 an, kitab *Siyar al-Salikin* masih menjadi bacaan masyarakat terutama di Sumatera dan di luar Jawa dan masih banyak ditemui toko-toko kitab yang menjual kitab ini.

### Penutup

Abdul Shamad al-Palimbani merupakan ulama nusantara awal yang membawa tarekat samaniyah ke nusantara. tarekat ini berkembang pesat di berbagai wilayah di nusantara seperti di Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan di Jawa, yang menimbulkan ritual baru yaitu Ratib Samman. Kemunculan al-Palimbani dan tarekat Samaniyahnya menjadikan Kesultanan Palembang menjadi salah satu barometer keilmuan Islam di nusantara.

### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1990).
- Cuzwain, Chatib. *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf "Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani Ulama Palembang Abad ke -18* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- , "Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani, "Suatu Studi Mengenai Perkembangan Islam di Palembang dalam Abad ke-18 Masehi", dalam Gadjahnata (ed), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Drewes, G.W.J., *Directions for Travelers on the Mystic Path*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (VKI) 81. The Hague, 1977.

---

<sup>23</sup> Trimmingham, J Spencer, *The Sufi Order in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), 77.



Al-Palimbani, tt. *Siyar al-salikin ila Ibadah Rabb al-'Alamin*, empat jilid (Beirut: Dar al-Fikr).

Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo – Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997).

Shihabudin, “Risalah” dalam GWJ. Drewes, *Directions on Travellers on the Mystic Path* (The Hague: KITLV, 1977).

Trimingham, J Spencer, *The Sufi Order in Islam* (London: Oxford University Press, 1971).

